

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, baik itu kesehatan secara jasmani ataupun rohani merupakan kesehatan yang perlu dijaga. Selain kesehatan tubuh secara umum, kesehatan gigi dan mulut juga harus dijaga (Gejir & Sukartini, 2017). Karena kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Nadya Hafiza Sara Ate, 2022). Kesehatan gigi dan mulut seringkali diabaikan oleh sebagian orang, padahal mengunyah makanan sebelum makanan masuk ke dalam tubuh itu sangat penting (Maelissa & Lilipory, 2020).

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia, masih menjadi permasalahan penting yang memerlukan perhatian khusus dari tenaga medis, seperti dokter gigi serta perawat gigi. Salah satu penyakit yang umum dijumpai di Indonesia dan menjadi 10 besar penyakit yang diderita masyarakat Indonesia ialah karies gigi, yang mempunyai prevalensi tertinggi yaitu 45,68% (Prasada, 2016). Sedangkan prevalensi karies pada masyarakat Indonesia menurut Riskesdas Tahun 2018 ialah 88,8%, dengan prevalensi kelompok usia yang paling rentan terkena karies 55-64 Tahun dengan prevalensi 96,8% (Riskesdas, 2018).

Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan keras gigi, khususnya email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aksi mikroorganisme yang terkandung dalam karbohidrat yang difermentasi (Mayusip, Mariati & Mintjelungan, 2015). Menurut Listriah, Zainur & Hisata (2019), ada dua faktor yang dapat menyebabkan karies pada gigi, yang pertama yaitu faktor dari dalam (host, mikroorganisme, substrat serta waktu) dan yang kedua faktor dari luar (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, lingkungan, sikap dan perilaku kesehatan gigi).

Permasalahan karies gigi juga banyak terjadi di Jawa Barat. Kasus gigi rusak, berlubang (karies) serta sakit di Jawa Barat memiliki prevalansi 45,7%, lebih tinggi dari pada nilai nasional yaitu 45,3%. Kelompok usia paling rentan adalah 5-

9 tahun dengan prevalensi 54%. Kasus gigi hilang karena dicabut atau tanggal sendiri prevalensinya adalah 19,9%, lebih tinggi dari pada nilai nasional yaitu 19%. Kelompok usia yang paling rentan adalah 5-9 tahun dengan prevalensi mencapai 33,2%. Serta untuk kasus gigi yang telah ditambal atau ditumpat karena berlubang akibat karies adalah 4,8%, lebih tinggi dari pada prevalensi nasional yaitu 4,1%. Kasusnya paling banyak terjadi pada kelompok usia 25-34 serta 35-44 tahun dengan prevalensi 50%. Dan yang terakhir kasus gigi goyang yang mempunyai prevalensi 10,7%, lebih tinggi dari pada prevalensi nasional yaitu 10,4%. Kelompok usia yang paling rentan 5-9 tahun dengan prevalensi 21,7% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2013, Garut merupakan kabupaten yang memiliki kasus masalah gigi dan mulut tertinggi di Jawa Barat, dengan prevalensi 36,7%. Namun, jumlah masyarakat yang mendapat perawatan gigi dari tenaga kesehatan hanya sekitar 25,3% saja. Letak permasalahan dalam usaha pelayanan kesehatan gigi pada masyarakat Kabupaten Garut tersebut ialah keterbatasan distribusi tenaga kesehatan (Sumarna, 2023). Keterbatasan distribusi tenaga kesehatan ini juga terjadi pada Masyarakat Kampung Adat Pulo di Situ Cangkuang. Kampung adat tersebut merupakan salah satu kampung adat yang berada di Kabupaten Garut, tepatnya di komplek sekitar Candi Cangkuang. Selain karena tenaga kesehatan yang terbatas, kebiasaan masyarakat setempat yang lebih memilih untuk menggunakan pengobatan tradisional dengan obat-obatan tradisional (Hasil Wawancara dengan Ketua Paguyuban Masyarakat Adat Kampung Pulo pada Hari Sabtu, 18 November 2023).

Pengobatan tradisional di zaman modern seperti ini masih banyak digunakan oleh sebagian masyarakat, salah satunya masyarakat Kampung Adat Pulo di Situ Cangkuang. Masyarakat setempat lebih memilih untuk menggunakan pengobatan tradisional dengan obat-obatan tradisional. Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (gelanik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan penyakit dan di terapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat (Pujarwpto Han & Goleman, 2017, Cit., Salfiyadi 2023).

Masyarakat umumnya memanfaatkan bahan-bahan dari tumbuhan untuk obat tradisional, yang secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif ringan daripada obat modern. Selain itu, masyarakat percaya jika setiap tanaman memiliki khasiat yang berbeda sebagai obat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat, karena itu perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada suku yang sama (Dwisatyadini, 2017). Hal ini terkait dengan ketersediaan jenis tumbuhan obat di alam dan pengetahuan yang dimiliki. Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional masih mengandalkan pada warisan pengetahuan turun-temurun (Trubus, 2010, *Cit.*, Salfiyadi 2023).

Penduduk Indonesia melakukan pengobatan menggunakan obat tradisional ramuan jadi sebanyak (48%) untuk pengobatan menggunakan obat tradisional ramuan sendiri (31,8%) dan memanfaatkan YANKESTRAD (Pelayanan Kesehatan Tradisional) sebanyak (31,4%). Menurut Pak Zaki Munawar selaku Ketua Paguyuban Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kampung adat pulo (Hasil wawancara pada hari Sabtu, 18 November 2023) terdapat hampir 25 jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional, baik yang sengaja ditanam ataupun yang tidak. Mereka menganggap setiap penyakit yang masih bisa diobati dengan pengobatan tradisional maupun menggunakan obat-obatan tradisional tidak perlu pergi berobat ke tenaga kesehatan baik dokter, mantri, ataupun puskesmas (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Berdasarkan survei awal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua Adat Kampung Adat Pulo yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 9 Desember 2023 dahulunya jika sakit gigi karena gigi berlubang masyarakat melakukan pengobatan menggunakan pengobatan tradisional dengan menggunakan biji terong pari yang masyarakat sunda sering menyebutnya “ngala ulam”. Tetapi sekarang pengobatan tersebut sudah tidak dilakukan, sebab orang yang biasa mengobatinya sudah meninggal. Tetapi, masyarakat setempat masih menggunakan obat tradisional untuk sakit gigi, seperti dengan getah jarak dan kumur-kumur dengan air seduhan batang serai wangi, daun jeruk bali dan garam. Sebenarnya

menggunakan obat tradisional tanpa melakukan perawatan lanjutan tidak dapat mengembalikan bentuk gigi (Salfiyadi, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran pengalaman karies dan tradisi pengobatan gigi masyarakat di Kampung Adat Pulo Kabupaten Garut”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, Bagaimana gambaran pengalaman karies dan tradisi pengobatan gigi masyarakat di Kampung Adat Pulo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengalaman karies dan tradisi pengobatan gigi masyarakat di Kampung Adat Pulo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.2.1.1 Mengetahui gambaran pengalaman karies masyarakat di Kampung Adat Pulo

1.2.1.2 Mengetahui rata-rata pengalaman karies masyarakat di Kampung Adat Pulo

1.2.1.3 Mengetahui rata-rata gigi karies masyarakat di Kampung Adat Pulo yang masih bisa ditambal

1.2.1.4 Mengetahui rata-rata gigi masyarakat di Kampung Adat Pulo yang harus dicabut atau indikasi pencabutan

1.2.1.5 Mengetahui tradisi pengobatan gigi masyarakat di Kampung Adat Pulo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat Kampung Adat Pulo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi masyarakat Kampung Adat Pulo agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya.

1.4.2 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah literatur kepustakaan mengenai gambaran tradisi pengobatan gigi dan pengalaman karies masyarakat di Kampung Adat Pulo.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan program pelayanan kesehatan terutama tentang Pengalaman Karies pada Masyarakat Kampung Adat Pulo.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa peneliti tentang gambaran pengalaman karies dan tradisi pengobatan gigi masyarakat di Kampung Adat Pulo Kecamatan Leles Kabupaten Garut belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, peneliti sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, Tahun, Tempat	Judul	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Aan Kusmana (2020) Tasikmalaya	Tradisi Jampe pada Pengobatan Gigi Masyarakat Kampung Adat Naga	mengetahui tentang tradisi jampe pada Pengobatan Gigi Masyarakat Kampung Adat Naga	terdapat pada variabel serta tempat penelitian yang dilakukan
2.	Teuku Salfiyadi (2023) Aceh	Hubungan pengetahuan penggunaan obat tradisional dalam menghilangkan rasa sakit gigi dengan kesembuhan rasa sakit gigi pada masyarakat desa Jeumpa Kabupaten Pidie	mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan penggunaan obat tradisional dengan kesembuhan rasa sakit gigi di Kabupaten Pidie	terdapat pada objek yang diteliti, variabel serta tempat penelitian yang dilakukan
3.	Tita, Azizah Rahma (2024) Padang	Gambaran Kebersihan Rongga Mulut dan Pengalaman Karies Perempuan Suku Mentawai yang Menjalani Tradisi Kerik Gigi di Kecamatan Siberut Selatan	mengetahui kebersihan rongga mulut dan pengalaman karies perempuan Suku Mentawai yang menjalani tradisi kerik gigi di Kecamatan Siberut Selatan	terdapat pada objek yang diteliti, variabel serta tempat penelitian yang dilakukan
4.	Fijri Amanda Sari, Megananda Hiranya Putri, Yenni Hendriani Praptiwi, Tiurmina Sirait (2021) Bandung	Gambaran Pengetahuan Tentang Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Sakit Gigi pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung	mengetahui tentang penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sakit gigi pada masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.	terdapat pada objek yang diteliti, variabel serta tempat penelitian yang dilakukan
5.	Birke Bogale, Fasikawit Engida, Charlotte Hanlon, Martin J.Pangeran & Jennifer E. Gallagher (2021) Ethiopia	Dental caries experience and associated factors in adults: a cross-sectional community survey within Ethiopia	mengetahui Pengalaman karies gigi dan faktor terkait pada orang dewasa: survei komunitas cross-sectional di Ethiopia	terdapat pada variabel serta tempat penelitian yang dilakukan